



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak semua manusia diciptakan dengan kondisi fisik dan mental sempurna. Sebagian orang pasti memiliki ketidakmampuan dan kekurangan, seperti keterbelakangan mental, tidak memiliki tangan atau kaku dan tidak dapat mendengar atau berbicara. Istilah ini sering digunakan untuk menggantikan kata penyandang cacat. Dalam buletin Situasi Penyandang Disabilitas tahun 2014, *Global Burden of Disease* mencatat bahwa Penyandang Disabilitas dengan kondisi sedang maupun parah sebesar 15,3 persen atau sekitar 978 juta orang dari 6,4 miliar estimasi jumlah penduduk tahun 2004 (p. 17). Hal tersebut membuat kesempatan Penyandang Disabilitas untuk mendapat pekerjaan sangat rendah dibandingkan dengan masyarakat umumnya.

Di sisi lain, menurut data dunia *World Health Organization* (WHO), jumlah Penyandang Disabilitas setiap negara rata-rata 10% dari jumlah penduduk. Jika menggunakan perkiraan WHO, Indonesia memiliki 20 juta lebih penduduk Penyandang Disabilitas. Jumlah ini kemungkinan jauh lebih besar sesuai asumsi WHO juga mengingat rakyat Indonesia di sana sini masih terbelit kemiskinan, sementara pelayanan kesehatan dan kesejahteraan lain dari pemerintah masih memperhatikan dan belum merata (WHO, 2011).

Salah satu tujuan yang akan dicapai negara Indonesia ialah peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat, tidak hanya dalam arti material akan tetapi juga

dalam semua bidang kehidupan karena secara langsung menyakut harkat dan martabat manusia. Adapun, keadilan sosial yang meliputi kesenjangan, peningkatan kecerdasan bangsa, perolehan pekerjaan yang layak, pelayanan kesehatan yang memuaskan dan terhindarnya rakyat dari kelaparan serta berbagai bentuk jaminan sosial. Dalam hal ini tujuan keadilan sosial adalah mencakup seluruh masyarakat dan seluruh rakyat bangsa Indonesia, termasuk masyarakat penyandang disabilitas.

Menyikapi masih kurangnya perhatian terhadap penyandang disabilitas, pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan. Kebijakan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menggantikan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997. Undang-Undang tentang penyandang disabilitas ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo dan diundangkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69 oleh Menkumham Yosonna H. Laoly pada tanggal 15 April 2016. Dengan Undang-Undang ini, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dan kedudukan yang sama dihadapan hukum.

Keberadaan disabilitas semakin terpuruk akibat persepsi yang tidak benar dalam dunia disabilitas. Persepsi buruk terus di bangun oleh masyarakat sehingga penyandang disabilitas identik dengan belas kasihan, sakit, orang cacat dan lainnya (Salim, 2018, p.4). Seringkali kehidupan penderita penyandang disabilitas ditampilkan atas keterpurukan, ketidakmampuan, kemiskinan, serta mengangkat konsep “*Bad News Is a Good News*” (Salim, 2018, p.9). Hal inilah yang membentuk diskriminasi di kalangan masyarakat dalam memandang penyandang disabilitas. Meski begitu, perlakuan diskriminasi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat,

namun media turut memberitakan penyandang disabilitas dengan pemberitaan yang tidak tepat serta sedikit jumlah pemberitaan tentang mereka. Media sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat karena media berfungsi sebagai sumber informasi dan sangat berperan dalam menggiring opini masyarakat. Peran sebuah media tidak bisa diremehkan. Namun, media seringkali menjadikan pemberitaan tentang isu disabilitas dengan judul yang bombastis, visualisasi yang tidak tepat, dan kata-kata yang tidak seharusnya (Salim, 2018, p.5).

Dalam studi mengenai relasi antara media massa dan penyandang disabilitas di Inggris, penyandang disabilitas memang sangat kurang berpartisipasi dalam kehidupan sosial sebagai dampak langsung dari kondisi fisiknya yang seringkali menghalangi aktivitas mereka dan membuat disabilitas cenderung tersingkirkan dalam masyarakat (Woods, 2006). Oleh karena itu, lapangan kerja dan akses fasilitas publik bagi penyandang disabilitas masih sangat terbatas (Jurnal Perempuan, 2010, p.65). Oleh karena itu, minimnya representasi disabilitas dalam media massa, khususnya proses produksi, menyebabkan konten yang ditampilkan dalam wacana media massa mengenai penyandang disabilitas terus melanggengkan diskriminasi terhadap disabilitas dalam kehidupan sosial (Woods, 2006).

Di Indonesia kecacatan fisik masih dimaknai sebagai suatu ketidaksempurnaan, sesuatu yang abnormal, bahkan terkadang dipandang aib yang memalukan. Dari sudut pandang agama, penyandang disabilitas yang diciptakan dengan ‘ketidaksempurnaan’ adalah seseorang yang patut dikasihani dan kemudian berhak mendapatkan amal sedekah dari orang yang ‘sempurna’ (Ghaly, 2010, dalam Thohari, 2012, p. 5-6). Kondisi disabilitas tersebut sesuai pernyataan bahwa masih

terdapat bias dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas di Indonesia. Kesempatan dalam memperoleh pekerjaan bagi penyandang disabilitas tidaklah banyak. Terdapat tiga kendala utama terkait kesempatan bagi penyandang disabilitas yaitu prasangka komunitas, persepsi negatif, serta keterbatasan dana perusahaan dalam penyediaan akses bagi tenaga kerja penyandang disabilitas (Fuller, 2006, p.1).

Adapun faktor eksternal yang menyebabkan sedikitnya tenaga kerja penyandang disabilitas yang terserap yaitu stigma negatif yang ada di masyarakat. Kurangnya pemahaman pelaku usaha mengenai potensi serta keuntungan mempekerjakan tenaga kerja penyandang disabilitas menimbulkan keraguan pelaku usaha dalam mengambil keputusan untuk merekrut tenaga kerja penyandang disabilitas dan faktor internal yang sering ditemui adalah masalah psikologis seperti rendah diri (Hernandez et al, 2011). Selain itu, pelaku usaha yang mempekerjakan penyandang disabilitas hanya dipandang sebagai amal (charity). Oleh karena itu, sebagian besar tenaga kerja penyandang disabilitas yang bekerja hanya memegang posisi sebagai pekerja tingkat pemula dan musiman (Hernandez et al, 2011).

Dalam kaitannya dengan aktivitas jurnalis yang dilakukan dalam media difabel, melihat bahwa seseorang yang menjadi jurnalis harus mempunyai kemampuan berdasarkan Peraturan Dewan Pers (Dewan Pers, 2010). Melihat isi dari peraturan menjadi seorang jurnalis yang diterbitkan oleh Dewan Pers, bahwa menjadi seorang jurnalis harus bisa mengumpulkan informasi dan menyuntingnya menjadi sebuah berita. Oleh karena itu, sangat jarang media-media di Indonesia mempekerjakan penyandang disabilitas menjadi jurnalis. Namun, saat ini akses penyandang

disabilitas untuk berinteraksi sudah mudah digunakan. Dengan adanya internet mendukung penguatan kultur penyandang disabilitas karena mampu menghubungkan orang-orang yang memiliki kesamaan nilai, pandangannya, kepentingan, atau pengalaman (Thoreau, 2006).

Salah satu jurnal ilmiah milik Aulia Dwi Nastiti yang membahas media dan disabilitas mengatakan bahwa media massa masih terlibat diskriminasi dan misrepresentasi kepada kelompok penyandang disabilitas (paragraph 6, p. 32). Namun, terdapat media komunitas yang di bentuk untuk dapat memberikan ruang bagi kelompok yang terpinggirkan dalam mengaspirasikan pesan mereka sendiri. Media komunitas tersebut adalah Kartunet.com yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas sebagai saluran yang dapat dimanfaatkan sesuai kepentingannya.

Berbagai sarana dan kemudahan kini sudah ditawarkan oleh media online. Media online tentunya telah membawa ruang yang lebih luas bagi penyandang disabilitas untuk menyuarakan aspirasinya dan menyampaikan diri sesuai dengan perspektif idealnya sendiri melalui media online. Karakteristik media online partisipasi dan kolaboratif berakar dari gagasan media komunitas yang menekankan pada prinsip partisipasi (Rennie, 2006, p.164).

Dalam konteks inklusif kebanyakan dibahas di dunia pendidikan, hal ini juga menarik perhatian peneliti untuk membahas media massa yang inklusif terhadap penyandang disabilitas. Adapun dari konteks media massa hanya dari segi situs konten yang disajikan berupa adanya kanal disabilitas. Dilansir dari Remotivi.or.id bahwa yang dimaksud dengan media yang inklusif adalah media yang memberikan

peringkat mutu media sekaligus mendorong agar media mempunyai perspektif lebih inklusif dalam bekerja (Remotivi.or.id, 2019). Selain itu, dalam jurnal tentang platform media digital ramah penyandang disabilitas oleh Albertus, Lilik dan Hargyo mengatakan penyandang disabilitas dapat memperoleh informasi dan berkomunikasi dalam media di era digital saat ini melalui berbagai akses *website* yang mudah diakses (paragraph 5, p. 70). Dalam hal ini, ketiga peneliti mengukur tingkat aksesibilitas *website* berita yang di Indonesia menggunakan *Web Content Accessibility Guidelines (WCAG)* yang dikembangkan oleh *World Wide Web Consortium (W3C)* (paragraph 6, p. 70). W3C adalah sebuah konsorium yang fokus pada berbagai program untuk mendorong aksesibilitas *website*, terutama bagi penyandang disabilitas. *Website* dapat dikatakan inklusif bagi penyandang disabilitas jika sudah mengikuti pedoman yang terdapat W3C.

Perihal media komunitas sebagai saluran yang dapat dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas, adapun media online yang memberdayakan sekelompok penyandang disabilitas dalam dunia jurnalistik. Media online lokal ini adalah Newsdifabel.com. Newsdifabel.com berdiri pada 11 Agustus 2018 oleh kawan-kawan disabilitas. Media online lahir karena adanya persamaan gagasan dan cita-cita yaitu memberikan pemahaman dan informasi kepada masyarakat luas mengenai isu disabilitas. Newsdifabel.com juga memahami bahwa setiap individu penyandang disabilitas mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk berkomunikasi, bersosialisasi, fotografi, komputer dan kemampuan menggunakan teknologi informasi. Media online ini juga mendorong para pekerjanya untuk belajar dalam jurnalistik.

Meskipun belum ada hasil studi khusus memetakan secara komprehensif kualitas dan kuantitas representasi terhadap kaum penyandang disabilitas dalam berbagai isi media di Indonesia. Beberapa hasil studi mengenai tayangan *reality show* di televisi menunjukkan bahwa media massa menempatkan kelompok penyandang disabilitas sebagai komoditas yang lemah dan patut dikasihani. Komodifikasi tersebut ditemukan dalam berbagai tayangan antara lain program *Kejamnya Dunia* di Trans TV, tayangan *Minta Tolong!* serta program *Tali Kasih* di Indonesia.

Untuk penelitian ini, peneliti memilih media online *Newsdifabel.com* sebagai subjek penelitian ini. Peneliti tertarik untuk mengangkat aktivitas media online penyandang disabilitas yang terjadi dalam media *Newsdifabel.com* sebagai subjek studi. Hal ini dikarenakan *Newsdifabel.com* memberdayakan penyandang disabilitas sebagai jurnalis. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada *Newsdifabel.com*, karena peneliti ingin membahas bagaimana *Newsdifabel.com* yang mempekerjakan penyandang disabilitas sebagai wartawan melakukan upaya inklusif dengan memberikan fasilitas yang sama dalam medianya. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah “Aktivitas Jurnalistik Penyandang Disabilitas di *Newsdifabel.com*: Studi Kasus Media Online *Newsdifabel.com*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di susun, bahwa penyandang disabilitas memang sangat kurang berpartisipasi dalam kehidupan sosial sebagai dampak langsung dari kondisi fisiknya yang seringkali menghalangi aktivitas mereka dan membuat disabilitas cenderung tersingkirkan dalam masyarakat (Woods, 2006). Pelaku usaha yang mempekerjakan penyandang disabilitas hanya dipandang sebagai amal (charity). Oleh karena itu, sebagian besar tenaga kerja penyandang disabilitas yang bekerja hanya memegang posisi sebagai pekerja tingkat pemula dan musiman (Hernandez et al, 2011). Perihal media komunitas sebagai saluran yang dapat dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas, adapun media online yang memberdayakan sekelompok penyandang disabilitas dalam dunia jurnalistik. Media online lokal ini adalah Newsdifabel.com. Namun, apakah media Newsdifabel.com adalah media yang memberikan peringkat mutu media sekaligus mendorong agar mempunyai perspektif lebih inklusif dalam bekerja. Oleh karena itu beberapa faktor masalah yang terjadi, terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Newsdifabel.com yang mempekerjakan penyandang disabilitas sebagai wartawan melakukan upaya inklusif dengan memberikan fasilitas yang sama dalam medianya?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berakar pada rumusan masalah diatas, peneliti menyusun beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana Newsdifabel.com memberikan perlindungan kepada para jurnalisnya khususnya penyandang disabilitas?
2. Bagaimana Newsdifabel.com memenuhi kebutuhan (inklusif) jurnalis penyandang disabilitas dalam medianya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang sebelumnya telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa media difabel yang mempekerjakan penyandang disabilitas sudah memenuhi kebutuhan (inklusif) jurnalis penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui serta menganalisa jurnalis penyandang disabilitas sudah memperoleh hak dan kewajiban mereka dalam bekerja seperti halnya yang tercantum dalam Undang-Undang.

1.5 Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada media dan disabilitas.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi masyarakat, pemerintah dan media lebih peduli dan memperhatikan Penyandang Disabilitas sesuai dengan hak dan kewajiban mereka dalam memperoleh informasi dan pekerjaan yang layak.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi media maupun masyarakat bahwa Penyandang Disabilitas tidak boleh dipandang sebelah mata.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti menyadari adanya keterbatasan yang mungkin dapat menjadi acuan bagi siapapun yang hendak melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga tidak dapat dilakukan secara maksimal karena proses wawancara yang dilakukan tanpa seluruhnya bertemu langsung dengan narasumber dan membuat narasumber yang peneliti hubungi tidak banyak yang merespon. Hal ini terjadi karena dalam pembuatan laporan penelitian ini dilakukan saat pemerintah mengimbau masyarakat untuk melakukan *social distancing* (isolasi diri) akibat pandemik COVID-19 yang mewabah di Indonesia saat ini. Serta dalam melakukan observasi peneliti hanya dapat melakukan dengan me-riset dari internet saja, tidak terjun langsung ke lapangan.